

Analisis Laporan Arus Kas dalam Menilai Kinerja Keuangan di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan

Reni Laelasari¹, Faisal Rakhman²

^{1,2}Perbankan Syariah, Universitas Ma'soem, Indonesia
renilaelasari2018ps@gmail.com

Received : Dec' 2022 Revised : Dec' 2022 Accepted : Dec' 2022 Published : Dec' 2022

ABSTRACT

The background of this research is the cash flow at BPJS Kesehatan has decreased every year due to the company's expenses exceeding the income earned. This study aims to determine the financial performance of BPJS Kesehatan for the 2017-2021 period by using cash flow liquidity and cash flow flexibility ratios. The object of this research is the BPJS Kesehatan financial report for the 2017-2021 period which includes balance sheet, income statement and cash flow statement. The type of this research used is quantitative research with a descriptive approach. The type of data is secondary data. The results of this study are the cash flow liquidity ratio based on the operating cash flow ratio and the capital expenditure ratio in 2017 is good because it is above standard 1, but in 2018-2021 it shows a poor ratio because it is below standard 1, then the total debt ratio from 2017-2021 shows a poor ratio because it is still below standard 1. Based on the cash flow flexibility ratio, namely the cash flow adequacy ratio and the net free cash flow ratio of 2017-2021 shows a ratio below standard 1 which means BPJS Kesehatan financial performance is not good.

Keywords: Cash Flow Flexibility Ratio; Cash Flow Liquidity Ratio; Cash Flow Statement Analysis; Financial Performance.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah arus kas pada BPJS Kesehatan mengalami penurunan setiap tahunnya yang disebabkan oleh pengeluaran perusahaan melebihi pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan BPJS Kesehatan periode 2017-2021 dengan menggunakan rasio likuiditas arus kas dan rasio fleksibilitas arus kas. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan BPJS Kesehatan periode 2017-2021 yang meliputi laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis datanya adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah rasio likuiditas arus kas berdasarkan rasio Arus Kas Operasi (AKO) dan rasio Pengeluaran Modal (PM) tahun 2017 sudah baik karena berada di atas standar 1, namun pada tahun 2018-2021 menunjukkan rasio yang kurang baik karena berada di bawah standar 1, kemudian rasio Total Hutang (TH) dari tahun 2017-2021 menunjukkan rasio yang kurang baik karena masih berada dibawah standar 1. Berdasarkan rasio fleksibilitas arus kas yaitu rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) dan rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) dari tahun 2017-2021 menunjukkan rasio di bawah standar 1 yang berarti kinerja keuangan BPJS Kesehatan kurang baik.

Kata Kunci : Analisis Laporan Arus Kas; Kinerja Keuangan; Rasio Fleksibilitas Arus Kas; Rasio Likuiditas Arus Kas.

PENDAHULUAN

Perusahaan membuat laporan keuangan secara periodik oleh bagian akunting. Laporan keuangan tersebut nantinya akan diperlukan pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan atau investor dan pihak manajemen maupun masyarakat umum. Kemudian, pihak-pihak pemakai laporan keuangan tersebut akan mengolah data keuangan dengan melakukan perhitungan lebih lanjut. Dengan begitu, pihak pemakai laporan keuangan dapat mengetahui pencapaian keuangan yang diperoleh perusahaan apakah sudah mencapai syarat standar kinerja atau belum. Selain itu, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan memiliki manfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan [1].

Perusahaan yang beroperasi di sektor publik memerlukan ukuran kinerja yang memiliki fokus pada tujuan dan sasaran program setiap unit kerja. Permasalahan yang seringkali dihadapi timbul dari berbagai solusi yang ditawarkan namun manfaatnya tidak dapat dirasakan oleh publik [2]. Oleh karena itu, efektivitas dan efisiensi perusahaan di sektor publik harus dapat ditingkatkan dalam hal pemberian pelayanan kepada masyarakat, alokasi sumber daya dan membuat keputusan serta dapat memberikan pertanggungjawaban kepada publik [3].

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan bertujuan untuk menjamin kesehatan masyarakat yang diwujudkan dengan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berdasarkan amanat Undang-Undang yang direalisasikan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak 1 Januari 2014 [4]. Dengan adanya penyelenggaraan jaminan kesehatan oleh BPJS Kesehatan maka asuransi kesehatan masyarakat akan ditanggung oleh BPJS Kesehatan [5]. Oleh karena itu, sebagai perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia, menjadi hal yang penting untuk menilai kinerja keuangan BPJS Kesehatan.

Salah satu cara dalam menilai kinerja keuangan yaitu melalui laporan arus kas. Laporan arus kas berisi tentang informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Laporan arus kas dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yang terdiri atas arus kas dari aktivitas operasi (Operational Cash Flow), arus kas dari aktivitas investasi (Investing Cash Flow) dan arus kas dari aktivitas pendanaan (Financing Cash Flow). Laporan arus kas mengindikasikan tentang bagaimana sebuah perusahaan menerima dan menggunakan kas, terdapat informasi yang berisi tentang pinjaman dan pembayaran utang, dividen tunai ataupun penyaluran lainnya kepada investor, serta informasi lainnya yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam hal likuiditas dan solvabilitas [6]. Untuk mengukur kinerja keuangan melalui laporan arus kas maka diperlukan alat ukur yang dapat menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio arus kas [7].

Rasio arus kas yang dapat dijadikan alat ukur untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan terdiri dari rasio untuk mengukur likuiditas arus kas dapat digunakan Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Pengeluaran Modal (PM)

dan Rasio Total Hutang (TH), dimana semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas [8].

Selain itu, digunakan pula rasio untuk mengukur fleksibilitas arus kas yang dapat diukur dengan menggunakan Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) dan Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) dimana semakin tinggi rasio ini maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan dalam hal pemenuhan kewajibannya saat jatuh tempo [7]. Untuk mengukur rasio dalam laporan arus kas maka alat analisis rasio yang dibutuhkan tidak hanya komponen dalam laporan arus kas saja melainkan juga dengan menggunakan komponen neraca dan laba rugi [9].

Berikut ini merupakan tabel yang berisi data-data mengenai arus kas neto dari aktivitas operasi, kas dan setara kas serta laba bersih pada BPJS Kesehatan periode 2017-2021.

Tabel 1. Data Arus Kas Neto dari Aktivitas Operasi, Kas dan Setara Kas serta Laba Bersih

No	Tahun	Arus Kas Neto dari Aktivitas Operasi	Perkembangan	Kas dan Setara Kas	Perkembangan	Dalam Jutaan Rupiah (Rp)	
						Laba (Rugi) Bersih Tahun Berjalan	Perkembangan
1	2017	710.854	-	2.101.297	-	7.971	-
2	2018	53.361	-92%	2.356.550	12%	(57.333)	-819%
3	2019	(24.444)	-145%	984.145	-58%	369.067	744%
4	2020	(167.506)	585%	1.291.764	31%	(27.996)	-108%
5	2021	(213.572)	28%	3.853.455	198%	497.150	1876%

Sumber: <https://bpjs-kesehatan.go.id>, 2022 [10]

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa data perkembangan arus kas neto dari aktivitas operasi BPJS Kesehatan dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dimana arus kas neto dari aktivitas operasi pada tahun 2017 sebesar Rp. 710.854 (dalam jutaan), mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 92%. Kemudian, pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 145%, demikian juga pada tahun 2020 arus kas neto dari aktivitas operasi masih mengalami penurunan sebesar 585%. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 juga mengalami penurunan kembali sebesar 28%. Arus kas bersih (neto) yang bernilai positif menandakan bahwa suatu perusahaan memiliki pendanaan yang cukup, sedangkan arus kas yang bernilai negatif dari aktivitas operasi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat meningkatkan kas dalam jangka waktu yang terbatas dari sumber lain [11]. Penyebab dari penurunan arus kas dari aktivitas operasi adalah adanya penurunan dari laba bersih yang disebabkan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan meningkat melebihi pendapatan yang diperoleh.

Jumlah kas dan setara kas BPJS Kesehatan pada tahun 2017 sebesar Rp. 2.101.297 (dalam jutaan), tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 12%. Kemudian, pada tahun 2019 kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar 58%, dan pada tahun 2020 kas dan setara kas mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 31%. Pada tahun 2021 kas dan setara kas mengalami kenaikan sebesar 198%. Dalam mengelola kas, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Tetapi, jumlah kas yang besar juga menandakan bahwa perusahaan dalam mengelola perputaran kas masih kurang efektif, sebaliknya jika jumlah kas relatif kecil menandakan bahwa perputaran kas pada kegiatan operasional perusahaan juga tinggi [12]. Penurunan kas dan setara kas disebabkan oleh adanya kenaikan dalam perolehan investasi dan pembelian aset tetap, sedangkan terjadinya kenaikan kas dan setara kas disebabkan oleh adanya penerimaan dari pelepasan investasi yang lebih besar daripada pengeluaran untuk memperoleh investasi dan aset tidak lancar, penyebab lainnya juga dikarenakan arus kas bersih yang bernilai positif.

BPJS Kesehatan memperoleh laba bersih pada tahun 2017 sebesar Rp. 7.971 (dalam jutaan), kemudian mengalami penurunan laba bersih atau dapat dikatakan mengalami kerugian di tahun 2018 sebesar 819%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba bersih yaitu sebesar sebesar 744% dan mengalami kerugian kembali pada tahun 2020 sebesar 108%. Lalu, pada tahun 2021 mengalami kenaikan laba bersih sebesar 1876%. Semakin tinggi perusahaan memperoleh laba maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola pengeluaran dan membuat operasional lebih efisien sehingga perusahaan pun dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal [5]. Peningkatan laba bersih BPJS Kesehatan disebabkan oleh pencapaian dari pendapatan investasi yang meningkat. Sedangkan, untuk penurunan laba bersih disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya operasional.

Arus kas pada BPJS Kesehatan mengalami penurunan setiap tahunnya. Arus kas merupakan indikator yang cukup penting karena terkait dengan bagaimana BPJS Kesehatan mampu mengelola dan memelihara kas yang tersedia dengan baik sehingga mampu mencukupi kebutuhan internal perusahaan dan memenuhi kewajiban-kewajibannya [13]. Jika arus kas bersih dari aktivitas operasi memiliki nilai yang negatif maka rasio arus kas juga akan bernilai negatif, bahkan rasio di bawah standar 1 menunjukkan kinerja yang belum baik. Rasio arus kas operasi yang baik berada di atas standar 1 yang berarti perusahaan mampu membayar kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain. Rasio arus kas yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dari segi penerimaan dan pengeluaran kas [14].

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui kinerja keuangan BPJS Kesehatan dengan menggunakan rasio likuiditas arus kas dan rasio fleksibilitas arus kas.

METODE

Metode penelitian menurut Ade Wahyuni Azhar dan Hasnan Nasrun (2020) adalah langkah untuk mendapatkan data tertentu yang bersifat ilmiah untuk tujuan dan kegunaan tertentu dimana langkah ilmiah ini harus berdasarkan pada ilmu pengetahuan [15]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Menurut I Made Laut Mertha Jaya (2020), penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lainnya dari suatu kuantifikasi

atau pengukuran [16]. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2014) merupakan sebuah metode penelitian yang berisi gambaran mengenai fenomena atau gejala yang sedang berlangsung ataupun yang sudah lampau [17].

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BPJS Kesehatan periode 2017-2021 yang dipublikasikan melalui *website* resmi BPJS Kesehatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan studi dokumentasi dengan menelaah laporan keuangan BPJS Kesehatan periode 2017-2021 yang terdiri dari laporan arus kas, laporan neraca dan laporan laba rugi yang telah dipublikasikan melalui *website* resmi BPJS Kesehatan yang dapat di akses melalui www.bpjs-kesehatan.go.id.

Setelah tahap pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Mardawani (2020) mengemukakan, proses analisis data diawali dengan kegiatan mengkaji semua data dari beragam sumber yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian yaitu dari hasil wawancara, pengamatan, dokumen pribadi maupun dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya [18]. Dalam menganalisis data, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio untuk Mengukur Likuiditas Arus Kas

Adapun hasil perhitungan dari analisis rasio untuk mengukur likuiditas arus kas dengan menggunakan rasio arus kas operasi, rasio pengeluaran modal dan rasio total hutang yakni sebagai berikut :

1. Rasio Arus Kas Operasi

Dalam memperoleh rasio ini maka harus membagi jumlah arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

Tabel 2. Hasil Analisis Rasio Arus Kas Operasi

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (Dalam Jutaan Rupiah)	Jumlah Arus Kas Operasi (Dalam Jutaan Rupiah)	Kewajiban Lancar (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio Arus Kas Operasi
2017	710.854	710.854	693.009	1,026
2018	53.361	53.361	679.710	0,079
2019	(24.444)	(24.444)	643.631	-0,038
2020	(167.506)	(167.506)	573.689	-0,292
2021	(213.572)	(213.572)	563.933	-0,379

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,026 yang berarti setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh arus kas operasi sebesar Rp 1,026. Rasio sebesar 1,026 menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam mengelola arus kas operasinya dimana perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya pada tahun 2017 karena rasio menunjukkan angka lebih dari 1. Kemudian, rasio arus kas operasi mengalami penurunan di tahun berikutnya yakni pada tahun 2018 menjadi sebesar 0,079 dimana setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh arus

kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 0,079. Rasio pada tahun 2018 sebesar 0,079 menunjukkan angka rasio yang kurang dari 1, hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan yang cukup rendah (belum baik) dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Pada tahun 2019 rasio arus kas operasi sebesar -0,038 dimana setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh arus kas dari aktivitas operasi sebesar -Rp 0,038. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar kewajiban lancarnya karena angka rasio yang kurang dari 1, sehingga perusahaan dikatakan belum baik. Selanjutnya, pada tahun 2020 rasio arus kas operasi yaitu sebesar -0,292 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh arus kas dari aktivitas operasi sebesar -Rp 0,292. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya karena rasio berada di bawah 1, sehingga perusahaan dikatakan belum baik.

Pada tahun 2021, rasio arus kas operasi sebesar -0,379 dimana berarti setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh arus kas operasi sebesar -Rp 0,379. Rasio arus kas operasi pada tahun ini masih menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang belum baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya karena rasio yang berada di bawah standar 1.

2. Rasio Pengeluaran Modal

Rasio ini diperoleh dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan pengeluaran modal.

Tabel 3. Hasil Analisis Rasio Pengeluaran Modal

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (Dalam Jutaan Rupiah)	Pengeluaran Modal (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio Pengeluaran Modal
2017	710.854	382.454	1,859
2018	53.361	224.036	0,238
2019	(24.444)	128.749	-0,190
2020	(167.506)	104.971	-1,596
2021	(213.572)	120.214	-1,777

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pada tahun 2017 rasinya yaitu sebesar 1,859 yang berarti setiap Rp 1,00 pengeluaran modal untuk perolehan aset tetap dapat digunakan arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 1,859. Karena rasio menunjukkan angka di atas 1, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah baik dalam membiayai pengeluaran modal perusahaan dengan mengandalkan arus kas dari aktivitas operasi. Pada tahun 2018 rasio pengeluaran modal sebesar 0,238 yang berarti setiap Rp 1,00 pengeluaran modal dijamin oleh arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp 0,238. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu membiayai pengeluaran modalnya karena rasinya kurang dari 1. Kemudian angka rasio pengeluaran modal mengalami penurunan di tahun 2019 dengan nilai rasio sebesar -0,190 yang berarti setiap Rp 1,00 pengeluaran modal dijamin oleh arus kas operasi sebesar -Rp 0,190. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan belum baik dalam mengelola arus kas operasi untuk membiayai pengeluaran modal karena rasio masih dibawah 1.

Pada tahun 2020 rasio pengeluaran modal yaitu sebesar -1,596 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 pengeluaran modal dijamin arus kas operasi sebesar -Rp 1,596. Rasio ini semakin menurun dari tahun sebelumnya dan perusahaan dapat dikatakan belum baik dalam membiayai pengeluaran modal menggunakan arus kas dari aktivitas operasi. Hal ini dikarenakan rasio yang berada di bawah standar 1. Kemudian, di tahun 2021 rasio pengeluaran modal yaitu sebesar -1,777 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 pengeluaran modal dijamin oleh arus kas operasi sebesar -Rp 1,777. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih belum baik dalam membiayai pengeluaran modal mengandalkan arus kas dari aktivitas operasi karena rasio berada di bawah standar 1.

3. Rasio Total Hutang

Dalam memperoleh rasio ini dilakukan perhitungan dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total hutang.

Tabel 4. Hasil Analisis Rasio Total Hutang

Tahun	Jumlah Arus Kas Operasi (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Hutang (Dalam Jutaan Rupiah)	Rasio Total Hutang
2017	710.854	2.439.427	0,291
2018	53.361	2.556.710	0,021
2019	(24.444)	2.959.005	-0,008
2020	(167.506)	3.210.037	-0,052
2021	(213.572)	3.360.743	-0,064

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rasio total hutang pada tahun 2017 sebesar 0,291 yang berarti arus kas operasi menjamin total hutang sebesar Rp 0,291. Besarnya rasio tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi karena rasio yang menunjukkan angka dibawah standar 1. Kemudian, di tahun 2018 rasionalya sebesar 0,021, menurun dari tahun sebelumnya dimana arus kas operasi perusahaan hanya mampu menjamin total hutang sebesar Rp 0,021. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu menutupi seluruh kewajibannya menggunakan arus kas operasi.

Begitupun dengan tahun 2019, 2020 dan 2021 yang rasionalya negatif yaitu sebesar -0,008, -0,052 dan -0,064 yang menunjukkan bahwa arus kas operasi menjamin total hutang perusahaan masing-masing sebesar -Rp 0,008, -Rp 0,052 dan -Rp 0,064. Rasio tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi seluruh kewajibannya dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi. Perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena rasio berada dibawah standar 1.

Rasio untuk Mengukur Fleksibilitas Arus Kas

Dalam mengukur rasio fleksibilitas arus kas, maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Rasio Kecukupan Arus Kas

Rasio ini dihitung dengan penghasilan sebelum pajak dikurangi bunga, pajak dan pengeluaran modal kemudian membaginya dengan rata-rata hutang lancar selama lima tahun.

Tabel 5. Hasil Analisis Rasio Kecukupan Arus Kas

Keterangan	(Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)				
	2017	2018	2019	2020	2021
EBIT (1)	(70.405)	(105.292)	319.731	(18.030)	615.058
Pajak (2)	78.376	47.959	49.336	(9.966)	(117.908)
Pengeluaran Modal (3)	382.454	224.036	128.749	104.971	120.214
Total (1) (2) (3)	-374.483	-281.369	240.318	-132.967	376.936
Rata-rata hutang lancar selama lima tahun (4)	508.447	508.447	508.447	508.447	508.447
Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) (dinyatakan lain) (Total/(4))	-0,737	-0,553	0,473	-0,262	0,741

Berdasarkan TABEL 5, pada tahun 2017 rasio sebesar -0,737, tahun 2018 sebesar -0,553 dan tahun 2020 sebesar -0,262 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya karena rasio yang menunjukkan angka di bawah standar 1 bahkan bernilai negatif. Kemudian, pada tahun 2019 dan 2021 rasio sebesar 0,473 dan 0,741 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 rata-rata hutang lancar hanya dijamin oleh arus kas masing-masing sebesar Rp 0,473 dan Rp 0,741. Rasio tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan belum baik dalam hal kecukupan arus kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

2. Rasio Arus Kas Bersih Bebas

Rasio ini dihitung dengan menambahkan laba bersih, bunga, depresiasi, sewa, leasing dan dividen dikurangi dengan pengeluaran modal kemudian dibagi dengan total bunga, sewa, hutang jangka panjang dan hutang leasing. Berdasarkan tabel 6, rasio arus kas bersih bebas pada tahun 2017 sebesar -0,214 atau -21%, tahun 2018 sebesar -0,149 atau -15%, kemudian naik pada tahun 2019 menjadi sebesar 0,104 atau 10%, menurun kembali pada tahun 2020 menjadi sebesar -0,050 atau -5% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,135 atau 13%. Rasio arus kas bebas yang negatif menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menunjang ekspansi usahanya sehingga memerlukan dana dari sumber lain yaitu dalam bentuk hutang, misalnya hutang ke bank. Sedangkan, rasio arus kas bersih bebas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan kasnya untuk menunjang kegiatan usahanya, memenuhi kewajiban jatuh tempo dan sisanya dapat digunakan untuk kegiatan investasi. Rasio arus kas bebas pada tahun 2017, 2018 dan 2020 bernilai negatif yang berarti perusahaan belum cukup baik mengelola arus kas bersih bebasnya. Kemudian, rasio pada tahun 2019 dan 2021 menunjukkan arus kas bebas positif masing-masing sebesar 10% dan 13% dimana jumlah tersebut digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

jatuh temponya dan sisanya masing-masing sebesar 90% dan 87% digunakan untuk kegiatan investasi.

Tabel 6. Hasil Analisis Rasio Arus Kas Bersih Bebas

Keterangan	(Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Laba Bersih (1)	7.971	(57.333)	369.067	(27.996)	497.150
Pengeluaran Modal (2)	382.454	224.036	128.749	104.971	120.214
Total (1) - (2)	-374.483	-281.369	240.318	-132.967	376.936
Hutang Jangka Panjang (3)	1.746.418	1.887.000	2.315.374	2.636.348	2.796.810
Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) (dinyatakan lain) (Total/(3))	-0,214	-0,149	0,104	-0,050	0,135

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis rasio arus kas di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan BPJS Kesehatan masih kurang baik. Perhitungan menggunakan rasio arus kas selama lima tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan angka rasio yang cenderung berada di bawah standar 1.

Dari tiga rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas arus kas yang menunjukkan angka di atas standar 1 hanya terdapat pada Rasio Arus Kas Operasi (AKO) dan Rasio Pengeluaran Modal (PM) pada tahun 2017. Rasio AKO yang berada di atas standar 1 menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan arus kas dari aktivitas operasi. Sedangkan, Rasio PM yang berada di atas standar 1 menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam mengelola arus kas dari aktivitas operasi untuk membiayai pengeluaran modal. Rasio Total Hutang (TH) masih menunjukkan angka di bawah standar 1 dalam lima tahun tersebut yang berarti arus kas operasi tidak mampu menutupi kewajiban perusahaan. Rasio yang menunjukkan angka di bawah standar 1 menunjukkan bahwa BPJS Kesehatan masih kurang baik dalam memenuhi kewajiban perusahaan jika hanya menggunakan arus kas dari aktivitas operasi, sehingga dibutuhkan dana dari sumber lain.

Sedangkan, dua rasio yang digunakan untuk mengukur fleksibilitas arus kas yaitu Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK) dan Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB) pada lima tahun tersebut menunjukkan angka di bawah standar 1. Bahkan rasio pada tahun 2017, 2018 dan 2020 bernilai negatif yang berarti perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban kas di masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dana dari sumber lain dalam bentuk utang untuk menunjang kegiatan perusahaan.

Adapun saran bagi BPJS Kesehatan berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan yang dilakukan, diharapkan perusahaan dapat mengelola kas dari aktivitas operasi dengan menekan beban operasional agar tidak melebihi

pendapatan operasionalnya, sehingga perusahaan mampu menjaga likuiditas arus kasnya, serta dapat mengelola perputaran piutangnya secara lebih baik agar dapat meningkatkan arus kas masuk sehingga kas cukup untuk membayar utang perusahaan yang akan jatuh tempo, selain itu pengelolaan kas bebas untuk kegiatan investasi dan pembayaran kewajiban perusahaan harus ditingkatkan lagi agar menghasilkan arus kas yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. A. Maith, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.," *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 619–628, 2013, doi: 10.35794/emb.a.v1i3.2130.
- [2] Y. M. Fauzi, "Pengaruh Religiusitas dan Profit Margin terhadap Tingkat Perkembangan Jumlah Nasabah di Bank Syariah Mandiri Garut," *MAPS*, vol. 1, no. 1, p. 19, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.masoemuniversity.ac.id/index.php/maps/article/view/211/139>.
- [3] I. Elim, J. Tinangon, and N. Kalalo, "Pengukuran Kinerja Keuangan pada Pemerintah Kota Manado," *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 606–616, 2014, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35794/emb.a.2.1.2014.4375>.
- [4] E. I. Prasetyo, T. Prasetyo, and D. Hulu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Memprediksi Financial Distress Pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Tahun 2014-2018," *Widyakala J. Pembang. Jaya Univ.*, vol. 7, no. 1, p. 19, 2020, doi: 10.36262/widyakala.v7i1.272.
- [5] D. E. Y. Bernardin and D. I. Pebryyanti, "Nilai Harga Saham Yang Dipengaruhi Oleh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan," *J. Ecodemica*, vol. 4, no. 1, pp. 74–85, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/335>.
- [6] M. Meyliza and D. Efrianti, "Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.37641/jiakes.v8i1.421.
- [7] L. Agustina, L. Siregar, P. Tarigan, and A. Inrawan, "Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Gudang Garam, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *SULTANIST J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 5, no. 1, pp. 73–79, 2018, doi: 10.37403/sultanist.v5i1.87.
- [8] E. Kieso, Donald E.; Weygandt Jerry J.; Warfield, Terry D.; alih bahasa: Salim, *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- [9] H. T. Dareho Analisis Laporan Arus, H. Tara Dareho Fakultas Ekonomi dan Bisnis, and J. Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, "Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk," *J. EMBA*, vol. 662, no. 2, pp. 662–672, 2016, doi: <https://doi.org/10.35794/emb.a.4.2.2016.13146>.
- [10] BPJS Kesehatan, "Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan." <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/> (accessed Feb. 02, 2022).
- [11] V. Yuwana and Y. J. Christiawan, "Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan," *Bus. Account.*

-
- Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2014, [Online]. Available: <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansibisnis/article/view/1348>.
- [12] S. Agustina, "Analisis Arus Kas Terhadap Likuiditas PT. Hotel Mandarine Regency Tbk Periode 2008-2012," *Univ. Negeri Surabaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–20, 2013, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/6409>.
- [13] L. M. Ifada and N. Kusumadewi, "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasional, Investment Opportunity dan Firm Size terhadap Dividen Kas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012) Luluk," pp. 1–17, 2012.
- [14] D. Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Ed. 1. Yogyakarta: Andi, 2012.
- [15] A. W. Azhar and H. Nasrun, *Menulis Laporan Penelitian bagi Peneliti Pemula*. Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- [16] I. M. L. M. Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- [17] A. S. Hamdi and E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Ed. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- [18] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.